

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terbentuknya sikap seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Di antaranya adalah kepercayaan dan evaluasi seseorang terhadap suatu objek seperti yang diungkapkan Martin Fishbein dalam teori *expectancy value* (EVT).

Menurut Fishbein (1976), sikap adalah sebuah fungsi dari kombinasi antara kepercayaan (*belief*) atau disebut juga keyakinan dan evaluasi (*evaluation*) (Littlejohn, 2004:75). Sikap muncul karena orang tersebut memiliki kepercayaan pada suatu atribut atau objek dan bisa dilihat kembali untuk dievaluasi atau dinilai bagaimana objek tersebut di mata seseorang sehingga mampu membentuk atau justru mengubah sikap seseorang.

Salah satunya adalah sikap seseorang pada profesi wartawan *infotainment*. Saat ini, tayangan *infotainment* merajalela tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga secara global (Haryanto, 2006:20). Tayangan *infotainment* yang semakin menjamur juga didukung dengan semakin banyaknya wartawan *infotainment* yang bekerja untuk mencari dan mempublikasikan informasi.

Banyak pengertian tentang wartawan yang salah satunya menurut Pasal 1 UU No.40/1999 tentang Pers, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (Wibowo, 2009:56). Secara garis besar, kegiatan jurnalistik adalah sebuah proses pencarian dan juga penyebaran

informasi yang biasanya berupa berita, *feature*, dan opini melalui media massa (Baksin, 2009 :50). Dapat disimpulkan wartawan adalah orang yang mencari dan menyebarkan informasi dalam bentuk berita melalui media massa misalnya cetak, elektronik, maupun *online*.

Wartawan termasuk ke dalam profesi yang serius karena bertanggung jawab penuh pada masyarakat (Lubis, 1995 : 259). Dalam pekerjaannya, wartawan harus mampu memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Profesi yang dimaksud yaitu dalam mengerjakan tugasnya wartawan bertanggungjawab pada keahlian dan prestasi seperti layaknya dosen, dokter, atau pengacara (Rahardi, 2006:12). Dalam mengerjakan tugasnya wartawan harus ahli mencari, menyusun, dan mempublikasikan informasi sesuai dengan kaidah jurnalistik yang ada. Wartawan juga dikendalikan dengan moral wartawan, kode etik jurnalistik, hukum ekonomi, KUHP, serta tata nilai dalam masyarakat (Abdullah, 2000 :103).

Tampilan wartawan setelah reformasi memang tampak lebih bersemangat, tetapi justru hal ini mempengaruhi kebebasan para wartawan yang menjadi tidak bertanggung jawab. Kemerdekaan dan kebebasan pers Indonesia mulai mendapatkan ruang setelah reformasi tahun 1998, tetapi dalam perkembangannya, kebebasan dengan batasannya dimaknai berbeda antara pers dan masyarakat (Girsang, 2007:1 dan 4).

Pers kerap kali bertentangan dengan masyarakat atau dapat dikatakan tidak sejalan dengan keinginan khalayak. Pada era reformasi masyarakat semakin kritis

dan berani dalam melakukan tuntutan dan tindakan kepada pers yang asal-asalan (Abdullah, 2000 : 103).

Ashadi dalam bukunya memaparkan bahwa jurnalisme saat ini kebablasan dan wartawan *infotainment* termasuk diantaranya yang mana menjadikan ikhwal rumah tangga dan bahkan kamar tidur sebagai objek kisah yang dibentangkan di tengah publik (Gautama dan Ashadi Siregar, 2010:190). Wartawan *infotainment* adalah salah satu dari sekian wartawan yang dianggap kebabalasan dalam praktik kerjanya di era reformasi ini.

Wartawan *infotainment* profesi kewartawanannya memang seringkali diperbedabatkan. Kerapnya pelanggaran yang dilakukan pekerja *infotainment* membuat sulit mengartikan istilah wartawan *infotainment* (Syahputra, 2006:105). Pelanggaran demi pelanggaran yang dilakukan wartawan *infotainment* membuat keberadaannya menajadi sebuah pro dan kontra.

Jurnalis atau wartawan itu sendiri adalah orang yang melakukan pencarian, penghimpunan, penyusunan, dan penyajian berita kepada publik (Syahputra 2006:7) sedangkan *infotainment* adalah sebuah acara yang informatif dibungkus dan disisipi dengan hiburan (*entertainment*) yang diadopsi dari John Hopkins University (JHU), Baltimore, Amerika Serikat (Syahputra 2006:66).

Dari kedua pengertian itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa wartawan *infotainment* adalah orang mencari, menghimpun, menyusun, dan menyajikan informasi kepada publik dengan dibumbui adanya hiburan agar masyarakat tertarik dengan informasi itu.

Namun, di Indonesia justru segi hiburan yang dijadikan bahan untuk diinformasikan kepada publik. Padahal dunia hiburan tidak sekedar kehidupan pribadi artis yang kawin, cerai, selingkuh, meninggal dan lainnya, tetapi ada pula struktur ekonomi politik yang menarik dicermati (Haryanto, 2006:21). Hal ini menunjukkan pemikiran wartawan *infotainment* sekaligus pihak yang berperan di dalamnya kurang memahami arti hiburan.

Dunia hiburan yang kerap ditunjukkan oleh wartawan *infotainment* memunculkan teguran atau peringatan pada acara yang berbau *infotainment*. Misalnya saja tayangan "Selebrita Siang" tanggal 19 Juli 2012 mulai pukul 12.00 WIB mendapat teguran karena menayangkan materi yang memuat permasalahan kehidupan pribadi berupa konflik rumah tangga kedua istri komedian Kiwil (<http://www.kpi.go.id/component/content/article/12-umum/30684-teguran-tertulis-program-siaran-qselebrita-siangq-trans7>, diakses 7 Januari 2013, pukul 11.30). Dalam konflik tersebut, para pihak (kedua istri) mengungkapkan secara cukup terperinci aib pihak lainnya. Pada program juga ditayangkan adegan keributan Kiwil dengan salah seorang istrinya melalui kamera tersembunyi. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas ketentuan penghormatan terhadap privasi.

Wartawan *Infotainment* juga tidak segan memalsukan informasi mulai dari tema-tema perselingkuhan, perceraian, keributan rumah tangga selebritis menjadi menu utama (Haryatmoko, 2007 : 21). Artinya, wartawan *infotainment* justru menampilkan hal fiktif atau termasuk dalam berita yang hanya sekedar gossip.

Padahal, Ketua Dewan Pers mengingatkan agar media *infotainment* tidak menyuguhkan berita tentang aib-aib orang yang bisa mencederai privasinya, terlebih berita yang disiarkan itu hanya berlandaskan dugaan atau gosip semata (<http://www.dewanpers.or.id/detil.php?id=461> diakses 7 Januari 2013, pukul 11.39). Namun, tetap saja wartawan *infotainment* sibuk menyebarkan keburukan pemeran dunia hiburan. Hal yang dianggap tabu justru dipaparkan secara rinci.

Menurut Dudi Iman Hartono yang pernah menjadi Produser Pelaksana di Bintang Group salah satunya C&R di RCTI, Reporter atau wartawan *infotainment* bertugas mencari, memperoleh, menulis, menyimpan, menyajikan, dan menyampaikan informasi yang akurat. (Hartono, 2012:44) Tugas tersebut secara garis besar sama dengan apa yang dilakukan jurnalis lainnya. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan isi informasi yang dihasilkan para wartawan *infotainment* melenceng dari kaidah jurnalistik.

Melihat banyaknya pelanggaran kode etik jurnalistik pada *infotainment* dan reality show, maka KPI, Komisi I DPR, dan Dewan Pers berniat mengeluarkan dua program itu dari kategori tayangan faktual (<http://www.kpi.go.id/component/content/article/14-dalam-negeri-umum/2098-dpr-kpi-berhak-jatuhkan-sanksi-untuk-lembaga-penyiaran>, diakses 7 Januari 2013, pukul 11.42). Namun, rencana itu tidak berjalan mulus karena tak dapat dipungkiri banyak pihak justru menikmati kehadiran tayangan *infotainment* yang dijadikan ladang mencari keuntungan dan hiburan.

Infotainment adalah globalisasi dari jurnalisme yang diprivatisasi oleh *soft news* bercerita tentang selebriti, kriminalitas, korupsi dan kekerasan dan

menyajikan sebagai bentuk tontonan, dengan mengorbankan berita tentang urusan politik, sipil dan publik (Thussu, 2007:8). Wartawan *infotainment* sudah sering meninggalkan aturan jurnalistik guna memuaskan khalayaknya. Cees Gembergen, seorang wartawan televisi di Jerman juga mengatakan bahwa *infotainment* sebagai semi-jurnalisme karena dalam menyajikan berita tanpa rutinitas maupun profesionalitas jurnalistik yang serius (Deuze, 2002:31).

Pelanggaran P3 SPS yang paling sering disiarkan adalah tentang konflik keluarga, yang merusak reputasi obyek, selain itu bisa membuat masalah yang awalnya hanya masalah kecil bisa jadi masalah besar (<http://www.kpidi.com/home.php?cat=news&act=detail&id=48>, diakses 7 Januari 2013, pukul 11.22). Hal itu adalah kesalahan dari para wartawannya yang merekam dan kemudian berani membeberkan berita yang sebenarnya tidak terlalu penting dan panas, tetapi menjadi sebuah informasi yang menghebokan justru mampu memperkeruh suasana.

Pekerja *infotainment* kerap mendapat perlakuan kasar atau kata-kata kasar ketika dalam pekerjaannya mereka dianggap mengganggu. Akan tetapi, mereka tidak pernah jera. Misalnya saja kejadian yang dialami wartawan global TV saat dipukul Raul Lemos karena wartawan tersebut dianggap mengganggu kenyamanannya saat berada di Bandara Soekarno Hatta (<http://hot.detik.com/read/2011/07/26/114823/1689513/230/dicekik-raul-lemos-wartawan-global-tv-diperiksa-polisi> diakses 7 Januari 2013, pukul 17.24)

Pernah pula terjadi kasus perseteruan Luna Maya dengan wartawan *infotainment* (<http://metro.news.viva.co.id/news/read/130829->

luna maya lega berdamai dengan infotainment, diakses 7 Januari 2013, pukul 17.54). Berawal ketika Luna mengumbar kata-kata kasar kepada para awak infotainment karena kesal Allea, anak Ariel dari Sarah Amalia yang digendong dirinya terkena kamera salah satu kameramen infotainment yang mengejar untuk mengambil gambar Luna. Luna memaki pekerja *infotainment* di akun *twitter*-nya. Kata-kata Luna itu langsung mendapat reaksi keras dari para pekerja infotainment. Namun, lagi-lagi wartawan *infotainment* tidak jera mengganggu kenyamanan para selebritis.

Berdasarkan Jurnal Ilmu Komunikasi, volume 6, nomor 3, September - Desember 2008 yang berjudul “Pola Kerja Jurnalis *Infotainment* (Studi Kualitatif Pada PT. Bintang Advis Multimedia, Creative Indigo Production, dan PT. Shandika Widya Cinema – Jakarta)” karya Atika Tyas Utami Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jendral Sudirman Purwokerto ditemukan beberapa kesimpulan tentang kerja wartawan *infotainment*. Pertama, terdapat pergeseran makna *infotainment*, yang saat ini diartikan sebagai informasi mengenai dunia hiburan, bahkan sarat dengan gosip/kasak-kusuk belaka. Kedua, pola kerja jurnalis *infotainment* terbagi menjadi tiga tahap, yaitu Pra Produksi yaitu penentuan isi berita dan pemilihan narasumber melalui *meeting proyeksi*. Kemudian tahap Produksi yaitu pencarian berita. Tahap terakhir adalah Pasca Produksi yaitu mengemas bahan-bahan berita menjadi produk siap tayang. Namun, diakui pula oleh pekerja *infotainment*, banyak dari mereka yang masih tidak seimbang dalam menurunkan berita. Hal itu bisa dilihat dari buruknya narasi.

Muncul beberapa anggapan tentang wartawan *infotainment*. Saat ini masyarakat menilai bahwa kebebasan dan kemerdekaan pers yang dituangkan dalam karya jurnalistik sering kelewat batas atau dikenal pers “kebablasan” (Girsang, 2007:1 dan 5). Salah satunya adalah wartawan *infotainment* tersebut.

Namun, persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sudah mengakui bahwa *infotainment* sebagai suatu karya jurnalistik dan mengakomodasi pekerjaannya semenjak 2005 (Hartono, 2012:x). Wartawan *infotainment* memang mencari dan menyebarkan informasi sesuai dengan pengertian jurnalistik, tetapi kurang memaknai aturan yang mengikat seorang wartawan.

Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) justru melawan anggapan PWI. AJI menganggap *infotainment* bukan bagian dari produk Jurnalisme (<http://www.kpidi.com/home.php?cat=news&act=detail&id=48>, diakses 7 Januari 2013, pukul 17.49).

Sikap masyarakat yang pro dan kontra menurut *expectancy value theory* dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan orang tersebut pada wartawan *infotainment* dan bagaimana evaluasi mereka terhadap wartawan *infotainment*, baik atukah buruk. *Value* yang dimaksud adalah evaluasi dari tujuan atau atribut yang berhubungan dengan objek sikap dan *expetancy* adalah probalitas yang subjektif bahwa sikap diasosikan dengan atau dalam tujuan dan atribut (Hewstone, 2011:69).

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh media massa misalnya media elektronik, cetak, maupun *online*.

Akan tetapi, pengalaman akan suatu objek juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

Begitu pula, mahasiswa jurnalistik yang memiliki pendidikan jurnalistik tentu memiliki sikap khusus terhadap wartawan *infotainment*. Pandangan mahasiswa jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara terhadap profesi wartawan *infotainment* tentu dipengaruhi *track record* bagaimana mahasiswa jurnalistik itu percaya dengan para wartawan maupun tayangan *infotainment* dan evaluasi mereka tersebut yang akan membentuk sebuah sikap seperti yang ada dalam *Expectancy Value Theory*.

Maka, *Expectancy-Value Theory* (EVT) akan menjadi dasar atau acuan dalam melihat pengaruh kepercayaan dan evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa jurnalistik kepada profesi wartawan *infotainment*.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Adakah pengaruh kepercayaan tentang profesi wartawan *infotainment*

dengan sikap mahasiswa jurnalistik kepada profesi wartawan *infotainment*?

1.2.2 Adakah pengaruh evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment*

dengan sikap mahasiswa jurnalistik kepada profesi wartawan *infotainment*?

- 1.2.3 Adakah pengaruh kepercayaan dan evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa jurnalistik kepada profesi wartawan *infotainment*?
- 1.2.4 Adakah perbedaan besarnya pengaruh antara kepercayaan dan evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa yang berbeda angkatan pada profesi wartawan *infotainment*?
- 1.2.5 Apakah semakin lama mendapatkan pendidikan jurnalistik maka semakin besar pengaruh antara kepercayaan dan evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa pada profesi wartawan *infotainment*?
- 1.2.6 Apakah semakin lama mendapatkan pendidikan jurnalistik maka semakin besar pengaruh antara kepercayaan tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa pada profesi wartawan *infotainment*?
- 1.2.7 Apakah semakin lama mendapatkan pendidikan jurnalistik maka semakin besar pengaruh antara evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa pada profesi wartawan *infotainment*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui adakah pengaruh kepercayaan tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa jurnalistik kepada profesi wartawan *infotainment*

- 1.3.2 Mengetahui adakah pengaruh evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa jurnalistik kepada profesi wartawan *infotainment*
- 1.3.3 Mengetahui adakah pengaruh kepercayaan dan evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa jurnalistik kepada profesi wartawan *infotainment*
- 1.3.4 Mengetahui adakah perbedaan besarnya pengaruh antara kepercayaan dan evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa yang berbeda angkatan pada profesi wartawan *infotainment*.
- 1.3.5 Mengetahui apakah semakin lama mendapatkan pendidikan jurnalistik maka semakin besar pengaruh antara kepercayaan dan evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa pada profesi wartawan *infotainment*
- 1.3.6 Mengetahui apakah semakin lama mendapatkan pendidikan jurnalistik maka semakin besar pengaruh antara kepercayaan tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa pada profesi wartawan *infotainment*
- 1.3.7 Mengetahui apakah semakin lama mendapatkan pendidikan jurnalistik maka semakin besar pengaruh antara evaluasi tentang profesi wartawan *infotainment* dengan sikap mahasiswa pada profesi wartawan *infotainment*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah menambah kontribusi yang bersifat normatif pada bidang jurnalistik terutama mengenai profesi wartawan *infotainment* dan menambah kontribusi normatif pada teori *expectancy-value* (EVT).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada praktisi *infotainment* dalam upaya menyampaikan informasi melalui media.

UMMN